

PERWUJUDAN IDENTITAS LOKAL ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI PADA BANGUNAN RUMAH ADAT DI DESA PENGLIPURAN

THE EXPRESSION OF LOCAL IDENTITY IN THE TRADITIONAL BALINESE ARCHITECTURE OF VERNACULAR HOUSES AT PENGLIPURAN VILLAGE

Carolus Galuh Raka⁽¹⁾, Haekal Harits Pangestu⁽²⁾, Muhammad Rayhan Qhadafi⁽³⁾, Rivano Farras Adiono⁽³⁾, Saskia Nilnasalsabila⁽³⁾, M. Sidik⁽³⁾, Rania Syaira Nayla⁽³⁾, Muhammad Bhasyar Arsyad⁽³⁾, Bagus Satria Gunadi⁽³⁾, Shekar Kinanthi Prasetyo⁽³⁾, Nia Rachmawati⁽⁴⁾

email: 4122210003@univpancasila.ac.id⁽¹⁾, 4122210006@univpancasila.ac.id⁽²⁾, nia_rachmawati@univpancasila.ac.id⁽⁴⁾

⁽¹⁾⁽²⁾ Penulis Koresponden, Program Studi Arsitektur, Universitas Pancasila.

⁽³⁾ Program Studi Arsitektur, Universitas Pancasila.

⁽⁴⁾ Dosen Pembimbing, Program Studi Arsitektur, Universitas Pancasila.

Abstract:

Balinese traditional house architecture functions not only as a dwelling but also as a representation of cultural identity, reflected through building forms, architectural elements, materials, and spatial proportions imbued with philosophical meaning. This study aims to identify and analyze the manifestation of local identity in Balinese traditional architecture as specifically embodied in the building elements of traditional houses, rather than merely in village spatial layouts. The research employs a qualitative descriptive method, with data collected through field observations, interviews, and literature review. The analysis focuses on the characteristics of traditional house buildings, including form, vertical proportions, composition of architectural elements, and the use of traditional materials, referring to the philosophical concepts of Tri Hita Karana and Tri Angga, as well as the technical guidelines of Asta Kosala Kosali. The results indicate that the local identity of traditional houses in Penglipuran is reflected in building forms, the head-body-foot structural division, the use of natural materials such as bamboo and stone, and the arrangement of architectural elements such as angkul-angkul, merajan, aling-aling, and bale sakenem, each of which carries symbolic meaning.

Keywords: architecture, Bali, local wisdom, Penglipuran, tradition house, tri angga.

Abstrak:

Arsitektur rumah adat Bali tidak hanya berfungsi sebagai hunian, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya yang tercermin melalui bentuk bangunan, elemen arsitektural, material, dan proporsi ruang yang sarat makna filosofis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis perwujudan identitas lokal arsitektur tradisional Bali yang diwujudkan secara spesifik pada elemen bangunan rumah adat, bukan sekadar pada tata ruang desa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara, dan studi literatur. Fokus analisis diarahkan pada karakter bangunan rumah adat, meliputi bentuk, proporsi vertikal, susunan elemen arsitektur, serta penggunaan material tradisional, dengan mengacu pada konsep filosofis Tri Hita Karana dan Tri Angga serta pedoman teknis Asta Kosala Kosali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas lokal bangunan rumah adat Penglipuran tercermin melalui bentuk bangunan, pembagian struktur kepala-badan-kaki, penggunaan material alami seperti bambu dan batu, serta penataan elemen arsitektural seperti angkul-angkul, merajan, aling-aling, dan bale sakenem yang memiliki makna simbolis.

Kata-kunci: arsitektur, Bali, Penglipuran, rumah adat, tri angga .

1. PENDAHULUAN

Pulau Bali dikenal luas sebagai salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kekayaan alam dan budaya yang luar biasa [1]. Keindahan lanskapnya berpadu dengan sistem sosial dan keagamaan yang kuat, menjadikan Bali bukan hanya destinasi wisata, tetapi juga ruang hidup yang mencerminkan kearifan lokal masyarakatnya. Setiap aspek kehidupan di Bali mulai dari tata ruang desa

hingga bentuk bangunan memiliki makna simbolis yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan [2]. Keharmonisan tersebut juga menjadi dasar filosofi dan prinsip utama dalam arsitektur tradisional Bali, yang mengarahkan hubungan seimbang antara manusia, alam, dan nilai-nilai spiritual dalam setiap perwujudan ruang dan bangunan.



Gambar 1. Gambaran Umum Arsitektur Bali
Sumber: Balipedia, 2025 [3]

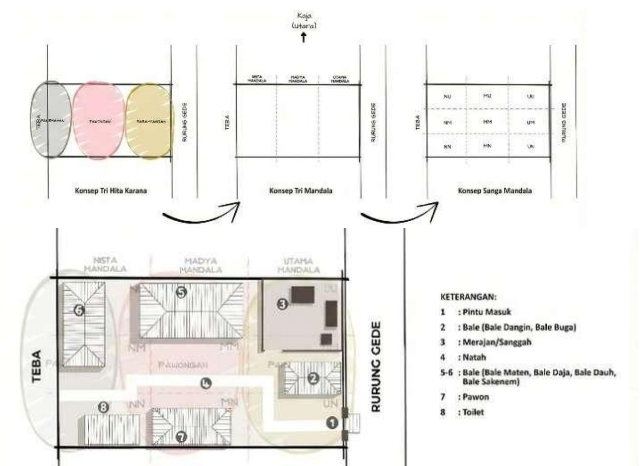
Dalam konteks arsitektur, bangunan tradisional Bali tidak hanya dipahami sebagai hasil konstruksi fisik, tetapi juga sebagai representasi identitas lokal yang memuat nilai filosofis, simbolis, serta aturan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Identitas lokal bangunan ini tercermin melalui bentuk, proporsi, orientasi, serta elemen arsitektural yang mengikuti kaidah tradisi masyarakat Bali.

Dalam arsitektur tradisional Bali, terdapat empat prinsip utama yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan utuh, yaitu [4]: (1) *Tri Hita Karana*, (2) *Tri Mandala*, (3) *Tri Angga*, serta (4) *Asta Kosala Kosali*. Keempat prinsip utama tersebut, terdapat landasan filosofis yang menadasarinya, *Tri Hita Karana* menjadi landasan filosofis yang menekankan keseimbangan dan keharmonisan antara manusia dengan Tuhan (*parahyangan*), manusia dengan sesama (*pawongan*), dan manusia dengan alam (*palemahan*) [5].

Secara vertikal, prinsip ini diterjemahkan dalam konsep *Tri Angga*, yang membagi bangunan menjadi tiga bagian, yaitu kepala (*utama*), badan (*madya*), dan kaki (*nista*) sebagai simbol keseimbangan antara dunia atas, tengah, dan bawah [4]. Konsep *Asta Kosala Kosali* berfungsi sebagai pedoman teknis dalam menentukan ukuran, proporsi, dan orientasi bangunan berdasarkan ukuran tubuh manusia serta arah kosmologis (*kaja–kelod*, *kangin–kauh*) [6]. Keempat prinsip tersebut saling melengkapi, menciptakan harmoni antara nilai spiritual, sosial, dan ekologis yang menjadi ciri khas arsitektur tradisional Bali.

Namun, dalam perkembangan kajian arsitektur, pembahasan mengenai arsitektur tradisional Bali masih sering berfokus pada skala tata ruang desa atau pola permukiman secara makro, sementara kajian yang menitikberatkan pada identitas bangunan secara spesifik—terutama pada rumah adat—masih relatif terbatas. Kondisi ini menyebabkan pemahaman terhadap karakter

arsitektural bangunan tradisional sebagai pembentuk identitas lokal belum tergali secara optimal.



Gambar 2. Prinsip Tata Ruang Rumah
Sumber: Penulis

Gambar berikut merupakan wujud arsitektur dan tata ruang tradisional masyarakat Bali di Desa Adat Penglipuran, Kabupaten Bangli. Desa ini dikenal sebagai contoh konkret keberhasilan masyarakat Bali dalam mempertahankan nilai-nilai lokal melalui bentuk dan tatanan arsitekturnya. Desa ini dikenal dengan keseragaman bentuk bangunan, keteraturan tata letak pekarangan, serta penggunaan material alami yang khas. Setiap rumah adat di Desa Penglipuran tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai perwujudan nilai-nilai budaya dan identitas lokal masyarakat Bali yang tercermin melalui elemen bangunan, proporsi, dan orientasinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik identitas lokal bangunan rumah adat Penglipuran berdasarkan penerapan konsep *Tri Angga* dan *Asta Kosala Kosali* sebagai prinsip utama pembentuk arsitektur tradisional Bali. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman mengenai identitas arsitektur bangunan tradisional Bali, khususnya pada skala rumah adat, sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya di tengah perkembangan modernitas.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Sejarah dan Latar Belakang Desa Penglipuran (Gambaran Umum lokasi)

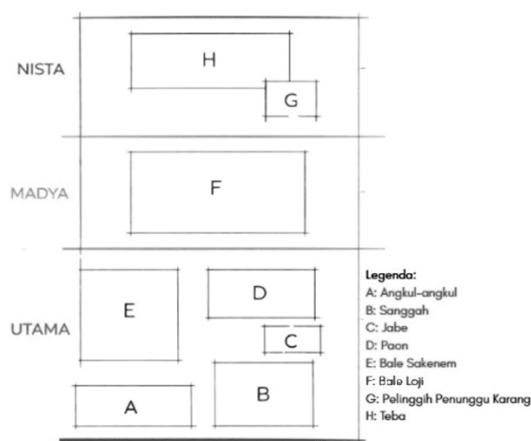
Desa ini terletak di Kabupaten Bangli, pada ketinggian sekitar 700 meter di atas permukaan laut. Adapun batas-batas wilayahnya yaitu Desa Adat Kubu di sebelah timur, Desa Adat Gunaksa di selatan, Tukad Sang-sang di barat, dan Desa Adat Kayang di utara. Lokasinya strategis karena berada sekitar 5 kilometer dari pusat Kota Bangli dan 45 kilometer dari Denpasar [7].

Desa Penglipuran memiliki karakter dan nilai budaya yang kuat, tercermin dari tata ruangnya yang teratur, kebersihan lingkungan yang terjaga, serta kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga keharmonisan hidup. Keindahan lingkungan yang terjaga, tata ruang desa yang tersusun simetris, serta keseragaman bentuk rumah-rumah tradisionalnya yang menampilkan harmoni antara manusia, alam, dan nilai spiritual.

2.2. Tata Ruang dan Pembagian Fungsi Rumah Adat Penglipuran

Desa Adat Penglipuran di Bangli dikenal sebagai desa yang tetap menjaga tata ruang dan tradisi Bali secara konsisten. Pola ruangnya mengikuti prinsip Tri Mandala, yakni pembagian ruang berdasarkan tingkat kesucian. Penerapan konsep ini tampak jelas dari zona profan hingga zona suci, sehingga menciptakan keteraturan dan harmoni dalam lingkungan permukiman. Pembagian tersebut kemudian hadir dalam tiga tingkatan utama: Nista Mandala, Madya Mandala, dan Utama Mandala [8].

Ruang Utama merupakan zona dengan tingkat kesucian tertinggi yang terletak di bagian utara. Penempatannya mencerminkan orientasi kosmologis masyarakat Bali yang memuliakan arah utara sebagai simbol kesucian dan spiritualitas. Ruang Madya berada pada posisi tengah secara horizontal dan berfungsi sebagai area transisi dalam hierarki ruang. Zona ini menjadi penghubung antara ruang sakral dan profan. Ruang Nista terletak di bagian paling selatan.



Gambar 3. Pola dan Tata Ruang Bangunan
Sumber: Data, 2016

1) Angkul-angkul

Angkul-Angkul di Desa Penglipuran tidak hanya berfungsi sebagai gerbang masuk, tetapi juga melambangkan penghubung antara dunia luar dan dalam, mencerminkan keseimbangan antara aspek fisik dan spiritual. Angkul-angkul merepresentasikan pentingnya etika bertamu, batas kesopanan, serta

penghormatan terhadap ruang privat keluarga, sehingga elemen ini tidak hanya berfungsi sebagai struktur fisik, tetapi juga menjadi simbol nilai-nilai sosial dan budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Penglipuran [9].



Gambar 4 Angkul-angkul
Sumber: Data, 2026

2) Sanggah

Pada Gambar 5 merupakan Merajan, yang berfungsi sebagai tempat persembahyangan sekaligus simbol identitas spiritual dan keharmonisan sosial keluarga. Letaknya yang berada di arah kaja-kangin mencerminkan prinsip keseimbangan kosmis serta penerapan filosofi Tri Hita Karana, terutama hubungan manusia dengan Tuhan. Posisi ini tidak hanya mengikuti aturan adat, tetapi juga menggambarkan penghormatan terhadap arah suci dalam kosmologi Bali [10].



Gambar 5 Sanggah
Sumber: Data, 2026

3) Jabe

Dalam kajian arsitektur tradisional Bali, Jabe dipahami sebagai ruang atau bangunan yang memiliki fungsi religius dan simbolis yang berkaitan dengan penghormatan serta pemujaan terhadap orang yang telah meninggal dunia. Secara konseptual, keberadaan Jabe mencerminkan pandangan kosmologis masyarakat Bali yang memandang kematian sebagai bagian dari siklus kehidupan, sehingga ruang yang berkaitan dengan kematian tetap memiliki kedudukan penting dalam tatanan ruang hunian. Penempatan dan fungsi Jabe mengikuti hierarki ruang serta tingkat kesucian

tertentu dalam sistem arsitektur tradisional Bali, menjadikannya sebagai medium spiritual yang menghubungkan manusia dengan leluhur dan memperkuat sistem nilai kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun.



Gambar 6 Jabe
Sumber: Data, 2026

4) Paon

Dalam arsitektur tradisional Bali, Paon berfungsi sebagai dapur tempat melakukan aktivitas memasak sekaligus menyimpan perlengkapan rumah tangga. Secara tata letak, Paon biasanya berada di bagian selatan (kelod) pekarangan, yakni area yang dianggap paling profan atau bersifat duniawi dalam konsep Tri Mandala [11].



Gambar 7 Paon (dapur)
Sumber: Data, 2026

5) Bale Sakenem

Bangunan Bale Sakenem umumnya difungsikan sebagai tempat pelaksanaan berbagai upacara adat, seperti upacara Mesagih, Otonan, Mesakapan, hingga upacara kematian. Dari sisi arsitektur, Bale Sakenem dibangun dengan tiga bagian kepala, badan, dan kaki yang merepresentasikan penerapan konsep Tri Angga dalam arsitektur tradisional Bali [11].



Gambar 8 Bale Sakenem
Sumber: Data, 2026

6) Bale Loji

Bale Loji merupakan ruang sosial utama dalam pekarangan rumah adat di Desa Penglipuran yang berfungsi sebagai tempat berkumpul dan berinteraksi antar anggota keluarga [11].



Gambar 9 Foto Bale Loji
Sumber: Data, 2026

7) Pelinggih Penunggu Karang

Dalam kajian arsitektur tradisional Bali, Pelinggih Penunggu Karang dipahami sebagai bangunan suci yang berfungsi sebagai tempat pemujaan terhadap penunggu atau penjaga spiritual pekarangan. Secara konseptual, keberadaan Pelinggih Penunggu Karang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Bali terhadap adanya kekuatan spiritual yang menjaga keseimbangan dan keharmonisan ruang hunian. Pelinggih ini umumnya ditempatkan pada area tertentu dalam pekarangan sesuai dengan sistem tata ruang dan hierarki kesucian, sehingga berperan sebagai elemen spiritual yang melindungi lingkungan tempat tinggal dari gangguan fisik maupun nonfisik [11].



Gambar 10 Pelinggih Penunggu Karang
Sumber: Data, 2026

8) Teba

Teba dipahami sebagai bagian pekarangan yang memiliki fungsi pelayanan atau servis dalam kehidupan sehari-hari penghuni rumah. Secara konseptual, Teba digunakan sebagai area untuk aktivitas domestik yang bersifat penunjang, seperti

mencuci pakaian, mencuci peralatan makan, serta kegiatan rumah tangga lainnya [11].



Gambar 11 Teba
Sumber: Data, 2026

2.3. Skala dan Proporsi Bangunan Tradisional

Skala dan proporsi dalam arsitektur tradisional Bali dipahami sebagai aspek yang tidak hanya berkaitan dengan pertimbangan teknis, tetapi juga mengandung makna filosofis yang berakar pada orientasi kosmologis [10]. Konsep ini menempatkan manusia sebagai bagian dari kesatuan alam semesta, sehingga ukuran dan bentuk bangunan dirancang untuk menciptakan keharmonisan antara manusia, alam, dan nilai spiritual. Dalam konteks ini, bangunan tidak diperlakukan sebagai objek fisik semata, melainkan sebagai perwujudan sistem nilai dan pandangan hidup masyarakat Bali. Skala bangunan dalam arsitektur tradisional Bali bersifat antropometrik, yaitu berpatokan pada ukuran tubuh manusia sebagai dasar perancangan, khususnya tubuh pemilik rumah atau kepala keluarga [10]. Sistem ukuran tradisional menggunakan satuan yang bersumber dari tubuh manusia, seperti hasta, tapa, depa, dan musti. Sejalan dengan konsep skala tersebut, proporsi bangunan mengacu pada prinsip Tri Angga yang membagi bangunan menjadi bagian kaki, badan, dan kepala. Pembagian ini tidak hanya berfungsi secara struktural, tetapi juga merepresentasikan hierarki ruang dan keseimbangan kosmologis, sehingga skala dan proporsi membentuk satu kesatuan sistem dalam arsitektur tradisional Bali [11].

2.4. Material Bangunan Tradisional pada Rumah Adat Penglipuran

Dalam kajian arsitektur tradisional Bali, material bangunan tidak dipahami semata sebagai unsur teknis konstruksi, melainkan sebagai bagian dari sistem nilai yang membentuk keselarasan antara bangunan, manusia, dan lingkungan [12]. Pemilihan material pada rumah adat Bali secara umum dipengaruhi oleh ketersediaan material lokal, kondisi lingkungan alam, serta aturan adat yang diwariskan

secara turun-temurun. Material menjadi elemen penting dalam membentuk karakter visual, suasana ruang, dan identitas arsitektur bangunan.

Pada rumah adat di Desa Penglipuran, material yang secara umum dikenal dan digunakan meliputi bambu, batu kali, kayu, dan tanah. Bambu merupakan material yang paling dominan dan sering dijadikan rujukan dalam literatur sebagai ciri khas bangunan Penglipuran [12]. Secara teoritis, bambu dipilih karena sifatnya yang ringan, mudah dibentuk, serta memiliki fleksibilitas tinggi sehingga sesuai untuk sistem konstruksi tradisional berskala kecil. Selain itu, bambu juga dianggap sebagai material yang selaras dengan lingkungan karena berasal dari sumber daya alam yang dapat diperbarui.

Batu kali dalam kajian arsitektur tradisional Bali umumnya digunakan pada bagian dasar bangunan atau bebatuan. Secara teoritis, batu kali berfungsi sebagai elemen penopang bangunan sekaligus sebagai simbol keterikatan bangunan dengan tanah atau palemahan. Tekstur dan warna alami batu kali berperan dalam menciptakan kesan kokoh dan stabil, serta memperkuat pembagian vertikal bangunan dalam konsep tradisional Bali.

Material kayu digunakan pada elemen struktural seperti tiang dan balok, karena memiliki kekuatan tekan dan tarik yang baik serta mudah dikerjakan dengan teknik konstruksi tradisional. Sementara itu, tanah dimanfaatkan pada elemen lantai atau pelapis tertentu untuk membantu menjaga kesejukan ruang dan menciptakan hubungan langsung antara bangunan dan lingkungan alam.

Secara konseptual, penggunaan material alami pada rumah adat Penglipuran dipahami sebagai upaya menciptakan keselarasan visual dan ekologis antarbangunan dalam satu lingkungan permukiman [12].

3. METODOLOGI

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data yang berkaitan dengan arsitektur tradisional di Desa Penglipuran. Tujuannya untuk memahami bentuk, tata ruang, serta nilai-nilai budaya dan simbolisme yang terkandung di dalamnya. Data yang digunakan dibedakan menjadi data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh melalui kegiatan observasi langsung di Desa Penglipuran untuk melihat secara nyata karakter arsitektur tradisional, pola tata ruang, serta aktivitas masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan spiritual.

Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka, dengan menelusuri berbagai sumber tertulis dan digital yang relevan mengenai Desa Penglipuran dan prinsip-prinsip arsitektur tradisional Bali.

Hasil dari kedua jenis data tersebut kemudian diuraikan dan dianalisis untuk mengetahui hubungan antara bentuk arsitektur rumah adat dengan konsep budaya masyarakat Penglipuran.

3.2. Lokasi dan Obyek Penelitian

Lokasi penelitian secara konseptual berada di Desa Adat Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. Objek penelitian meliputi arsitektur rumah adat Penglipuran, yang dikaji melalui sumber literatur mengenai denah, struktur bangunan, orientasi ruang, material, dan pola pekarangan rumah. Kajian ini difokuskan pada identifikasi karakteristik arsitektural yang mencerminkan penerapan nilai-nilai kearifan lokal dan prinsip arsitektur tradisional Bali, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai identitas bangunan rumah adat di Desa Penglipuran.



Gambar 12 Desa Panglipuran
Sumber : *Google Earth*, 2025 [13]

3.3. Metode Pengumpulan Data

3.3.1. Studi Literatur

Tahapan studi literatur dilakukan sebagai landasan konseptual dan teoretis penelitian. Kegiatan ini bertujuan untuk memahami konsep dasar arsitektur tradisional Bali, mengidentifikasi struktur ruang tradisional pada berbagai skala—mulai dari rumah, pekarangan, hingga desa adat—serta menelusuri penelitian terdahulu dan teori arsitektur yang relevan dengan tema harmoni antara manusia, alam, dan spiritualitas.

Sumber data penelitian diperoleh dari berbagai referensi, meliputi jurnal ilmiah dan prosiding seminar yang membahas kebudayaan serta tata ruang Bali, skripsi, tesis, dan disertasi yang relevan, dokumen resmi maupun peraturan daerah yang berkaitan dengan pelestarian arsitektur Bali,

serta artikel daring dan sumber digital akademik yang mendukung kajian penelitian. Hasil dari tahap ini berupa landasan teori yang akan menjadi acuan dalam menganalisis hasil observasi dan wawancara di lapangan.

3.3.2. Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan secara langsung di Desa Adat Penglipuran, Kabupaten Bangli, Bali. Kegiatan observasi bertujuan untuk memperoleh data empiris yang mencerminkan penerapan nilai-nilai harmoni dalam ruang dan arsitektur tradisional. Aspek yang diamati meliputi:

- 1) Tata letak ruang desa : struktur linier Desa Penglipuran, zonasi sakral-profane, serta orientasi terhadap gunung dan laut.
- 2) Bentuk arsitektur bangunan : proporsi, material, dan elemen tradisional (atap, dinding, gerbang).
- 3) Hubungan ruang dan aktivitas masyarakat : pola interaksi sosial, kegiatan adat, dan penggunaan ruang publik.
- 4) Kondisi lingkungan fisik : vegetasi, serta keterpaduan antara bangunan dan lanskap.

Metode observasi dilakukan melalui:

- 1) Pengamatan langsung di lokasi.
- 2) Pencatatan deskriptif mengenai elemen-elemen arsitektural.
- 3) Pengambilan foto dan sketsa lapangan untuk memperkuat data visual.

3.3.3. Wawancara Narasumber Lokal

Metode wawancara dilakukan untuk menggali informasi dengan narasumber dari Desa Panglipuran seputar tata ruang, nilai-nilai filosofis dan sosial budaya masyarakat. Narasumber utama dalam penelitian ini meliputi tokoh masyarakat atau pemangku adat yang memiliki pemahaman mendalam mengenai sejarah dan tata ruang desa, warga lokal yang menetap di Desa Penglipuran dan terlibat langsung dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, serta pengelola pariwisata desa yang memahami aspek konservasi sekaligus adaptasi terhadap perkembangan zaman.

3.3.4. Dokumentasi Visual

Metode dokumentasi visual akan digunakan untuk merekam kondisi fisik arsitektur Desa Penglipuran melalui foto, video, dan sketsa lapangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Kondisi Umum Desa Adat Penglipuran

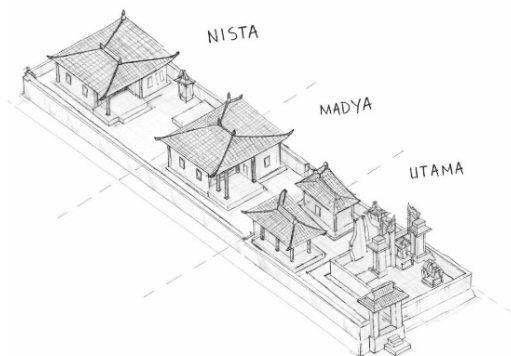
Arsitektur bangunan rumah adat di Desa Adat Penglipuran memiliki karakter yang kuat dan konsisten sebagai representasi identitas lokal. Karakter tersebut tercermin dari keseragaman bentuk bangunan, kesederhanaan ekspresi arsitektural, serta

keterikatan yang erat antara fungsi bangunan, nilai simbolis, dan aktivitas kehidupan masyarakat. Bentuk bangunan rumah adat Penglipuran cenderung sederhana, dengan komposisi massa yang jelas dan tidak kompleks. Kesederhanaan ini bukan merupakan keterbatasan teknis, melainkan hasil dari penerapan aturan adat dan nilai filosofis yang menekankan keteraturan, kesopanan visual, dan keselarasan makna.

Dengan demikian, karakter arsitektur bangunan rumah adat Penglipuran dapat dipahami sebagai arsitektur yang berakar pada sistem nilai dan aturan tradisional, bukan pada ekspresi bentuk semata. Keseragaman, kesederhanaan, skala manusia, serta penggunaan material lokal menjadi ciri utama yang membentuk identitas lokal bangunan, sekaligus menjadi dasar bagi analisis penerapan konsep-konsep arsitektur tradisional pada subbab berikutnya.

4.2. Pola dan Tata Ruang Bangunan

Berdasarkan hasil survei langsung, pekarangan rumah terdiri dari 3 bagian utama, yaitu Utama, Madya, dan Nista. Utama Mandala dimanfaatkan sebagai area suci seperti pura atau tempat peribadatan keluarga. Madya Mandala berfungsi sebagai area permukiman yang menampung rumah tinggal warga beserta aktivitas sehari-hari. Sementara itu, Nista Mandala digunakan untuk fungsi pendukung seperti area pencucian dan pembuangan.



Gambar 13 Susunan Pekarangan Rumah
Sumber: Penulis, 2025

Pembagian ruang ini menunjukkan bahwa konsep Tri Mandala di Desa Adat Penglipuran tidak hanya mengatur tata letak fisik bangunan, tetapi juga mengarahkan fungsi ruang agar tertata, efisien, selaras dengan pola kehidupan masyarakat dan adat istiadat Desa Panglipuran. Berikut adalah ruang-ruang yang terdapat pada 3 zona tersebut:

1) Angkul-angkul

Pada Desa Adat Penglipuran, angkul-angkul berfungsi sebagai elemen transisi antara ruang publik dan ruang privat dalam satu pekarangan. Angkul-

angkul ditempatkan di bagian depan setiap pekarangan dan menghadap langsung ke jalur sirkulasi utama desa, sehingga membentuk pola tata ruang yang teratur dan konsisten.

2) Sanggah

Pada Desa Adat Penglipuran, sanggah menempati posisi sebagai elemen Utama Mandala dalam struktur tata ruang pekarangan. Di mana ruang dengan tingkat kesucian tertinggi ditempatkan pada arah yang dimuliakan. Keberadaan sanggah yang relatif seragam pada setiap pekarangan memperkuat keteraturan tata ruang Desa Penglipuran secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan konsep Tri Hita Karana tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga tercermin nyata dalam pengaturan ruang dan pola kehidupan masyarakat.

3) Jabe

Berdasarkan hasil survei lapangan di Desa Penglipuran, Jabe ditemukan sebagai ruang yang digunakan dalam rangkaian kegiatan penghormatan dan pemujaan terhadap anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Hasil observasi menunjukkan bahwa Jabe masih dimanfaatkan sesuai fungsi ritualnya dan ditempatkan pada area pekarangan dengan tingkat kesucian tertentu, terpisah dari ruang aktivitas domestik sehari-hari. Penempatan dan pemanfaatan Jabe ini memperlihatkan adanya penerapan hierarki ruang yang jelas dalam pekarangan rumah adat, sekaligus menunjukkan bahwa aspek kematian tetap memiliki peran penting dalam tatanan ruang hunian.

4) Paon

Paon ditemukan sebagai ruang dapur yang digunakan untuk aktivitas memasak serta penyimpanan perlengkapan rumah tangga. Selain fungsi tersebut, hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa Paon juga dimanfaatkan sebagai tempat tinggal bagi orang tua yang telah memasuki masa pensiun, dalam arti tidak lagi aktif mengikuti kegiatan-kegiatan adat. Pemanfaatan ini menunjukkan bahwa Paon berfungsi sebagai ruang hunian pendukung yang mengakomodasi kebutuhan aktivitas sehari-hari anggota keluarga lanjut usia yang tidak lagi terlibat secara langsung dalam aktivitas ritual dan adat.

5) Bale Sakenem

Bale Sakenem ditemukan sebagai bangunan yang dimanfaatkan untuk pelaksanaan berbagai upacara adat keluarga, seperti upacara Mesagih, Otonan, Mesakapan, hingga rangkaian upacara kematian. Hasil observasi menunjukkan bahwa secara fisik Bale Sakenem memiliki pembagian struktur vertikal yang jelas antara bagian kaki, badan,

dan kepala bangunan, yang terlihat dari penggunaan bebaturan sebagai elemen dasar, ruang utama sebagai badan bangunan, serta atap sebagai bagian atas bangunan.

6) Bale Loji

Berdasarkan hasil survei lapangan di Desa Penglipuran, Bale Loji ditemukan sebagai ruang yang dimanfaatkan untuk aktivitas sosial keluarga, seperti berkumpul dan berinteraksi antar anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Hasil observasi menunjukkan bahwa Bale Loji berfungsi sebagai ruang dengan tingkat fleksibilitas tinggi, yang digunakan baik untuk kegiatan informal maupun aktivitas hunian. Namun, tidak ditemukan keseragaman bentuk dan perwujudan Bale Loji antar pekarangan, karena saat ini tidak terdapat aturan adat yang mengikat terkait desain dan ornamen bangunannya.

7) Pelinggih Penunggu Karang

Pelinggih Penunggu Karang ditemukan sebagai bangunan suci yang masih dimanfaatkan oleh penghuni pekarangan sebagai tempat pemujaan terhadap penunggu atau penjaga spiritual pekarangan. Hasil observasi menunjukkan bahwa pelinggih ini ditempatkan pada area tertentu dalam pekarangan, terpisah dari ruang aktivitas domestik, dan memiliki kedudukan penting dalam struktur ruang hunian. Keberadaan Pelinggih Penunggu Karang mencerminkan praktik kepercayaan masyarakat yang masih mempertahankan hubungan spiritual dengan lingkungan tempat tinggalnya,

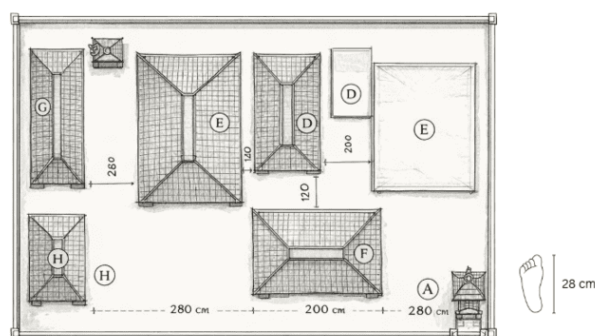
8) Teba

Teba ditemukan sebagai bagian pekarangan yang dimanfaatkan untuk aktivitas pelayanan atau servis dalam kehidupan sehari-hari penghuni rumah. Hasil observasi menunjukkan bahwa area Teba digunakan untuk kegiatan domestik penunjang, seperti mencuci pakaian, mencuci peralatan makan, serta aktivitas rumah tangga lainnya yang bersifat utilitarian.

4.3. Skala dan Proporsi Bangunan Tradisional

Berdasarkan hasil survei langsung dan keterangan narasumber di Desa Adat Penglipuran, bangunan rumah adat menunjukkan penerapan skala dan proporsi yang masih berorientasi pada skala manusia. Hasil observasi memperlihatkan bahwa dimensi bangunan, tinggi ruang, serta jarak antarelemen pekarangan dirancang untuk mendukung kenyamanan aktivitas penghuni dan tidak menonjolkan kesan monumental. Meskipun sistem ukuran tradisional seperti hasta, tapa, depa, dan musti tidak lagi diterapkan secara eksplisit dalam

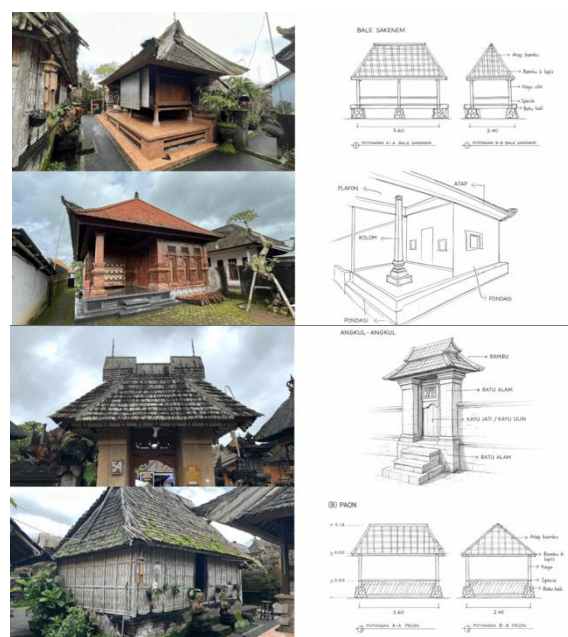
proses pembangunan saat ini, karakter antropometrik bangunan masih dapat dikenali secara visual dan fungsional. Secara proporsional, bangunan memperlihatkan pembagian vertikal yang jelas antara bagian kaki, badan, dan kepala, yang tampak pada penggunaan bebaturan sebagai elemen dasar, badan bangunan sebagai ruang aktivitas utama, serta atap sebagai penutup bangunan. Kondisi ini menunjukkan bahwa prinsip pembagian proporsi bangunan tetap dipertahankan dalam praktik, sehingga skala dan proporsi masih berperan penting dalam membentuk keteraturan ruang dan karakter arsitektur rumah adat di Penglipuran.



Gambar 14 Jarak Antar Bangunan
Sumber: Penulis, 2025

4.4. Penerapan Material Bangunan sebagai Pembentuk Karakter Arsitektur Rumah Adat Penglipuran

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan dokumentasi visual, penerapan material bangunan pada rumah adat di Desa Adat Penglipuran menunjukkan konsistensi yang kuat dengan konsep teoritis yang telah dipaparkan pada kajian pustaka.



Gambar 15 Potongan Bangunan dalam Pekarangan
Sumber: Penulis, 2025

Material tidak hanya digunakan berdasarkan fungsi konstruktif, tetapi juga berperan dalam membentuk kesatuan visual, keteraturan lingkungan, dan identitas arsitektur. bangunan. Bambu terlihat sebagai material dominan pada elemen atap, rangka bangunan, serta dinding. Penggunaan bambu yang seragam menghasilkan tampilan bangunan yang ringan, sederhana, dan harmonis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan material bambu, batu kali, kayu, dan tanah pada rumah adat Penglipuran membentuk karakter arsitektur yang selaras, sederhana, dan berkelanjutan. Kesenambungan antara konsep material dalam kajian pustaka dan penerapannya di lapangan menegaskan bahwa material bangunan berperan penting dalam mewujudkan identitas lokal arsitektur rumah adat Penglipuran.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, rumah adat di Desa Penglipuran menunjukkan keberlanjutan nilai-nilai arsitektur tradisional Bali yang kuat sebagai perwujudan identitas lokal. Struktur ruang, susunan elemen bangunan, serta pola pemanfaatan ruang memperlihatkan bahwa arsitektur tidak hanya dipahami sebagai bentuk fisik, tetapi juga sebagai representasi sistem nilai, kepercayaan, dan pandangan hidup masyarakat setempat. Dengan demikian, rumah adat Penglipuran berperan sebagai medium yang menghubungkan aspek budaya, sosial, dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Tata ruang pekarangan rumah adat memperlihatkan penerapan hierarki ruang yang jelas antara ruang sakral, sosial, dan profan. Elemen-elemen bangunan seperti sanggah, jabe, bale sakenem, paon, bale loji, pelinggih penunggu karang, dan teba memiliki fungsi yang spesifik serta ditempatkan sesuai dengan tingkat kesucian ruang. Meskipun beberapa elemen mengalami penyesuaian, khususnya Bale Loji yang menunjukkan variasi bentuk dan perwujudan antar pekarangan, pola dasar penataan ruang tradisional masih dapat dikenali dan dipertahankan.

Dari aspek skala dan proporsi, bangunan rumah adat Penglipuran masih berorientasi pada skala manusia dan menunjukkan pembagian vertikal kepala, badan, dan kaki. Karakter antropometrik bangunan terlihat melalui dimensi ruang yang nyaman serta hubungan proporsional antar elemen bangunan. Walaupun penerapan satuan ukur tradisional tidak lagi dilakukan secara eksplisit, prinsip dasar keseimbangan dan keteraturan ruang tetap hadir dan berfungsi dalam mendukung aktivitas penghuni.

Selain itu, penggunaan material bangunan seperti bambu, kayu, batu kali, dan tanah memperkuat karakter visual serta hubungan harmonis antara bangunan dan lingkungan. Material alami tersebut tidak hanya berfungsi secara konstruktif, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal dan kesadaran ekologis masyarakat. Secara keseluruhan, rumah adat Penglipuran dapat disimpulkan sebagai bentuk arsitektur tradisional yang adaptif, di mana nilai-nilai dasar tetap dipertahankan meskipun mengalami penyesuaian terhadap kebutuhan dan dinamika kehidupan masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] K. Pujayanti, I. Bagus, N. Krisna, And P. Yuda, "Objek Wisata Pantai Melasti Unggahan Bali Pendahuluan," *J. Daya Tarik Wisata Jdtw*, Vol. 6, No. 1, Pp. 8–13, 2023.
- [2] M. N. Indriani, *Eksistensi Kearifan Lokal Hindu Bali Di Era Globalisasi (Arsitektur Bali Dan Subak Kota Denpasar)*. 2018.
- [3] "172.-6-Wisata-Di-Bali-Yang-Paling-Sering-Dikunjungi-Turis-Asing-1.Jpg.Webp."
- [4] D. M. Atmaja, "Pengelolaan Tata Ruang Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Adat Panglipuran Kabupaten Bangli," *J. Ekosains*, Vol. VII, No. 1, Pp. 15–25, 2015.
- [5] I. W. Sukarma, "Tri Hita Karana: Theoretical Basic Of Moral Hindu," *Int. J. Linguist. Lit. Cult.*, Vol. 2, No. 3, P. 84, 2016, Doi: 10.21744/Ijllc.V2i3.230.
- [6] N. L. K. Indah Sari And I. M. W. Kusuma, "Nilai Filosofis Tata Ruang Bangunan Tradisional Bali Dalam Teks Asta Kosala Kosali," Vol. 11, No. 1, Pp. 1–9, 2020.
- [7] M. Sudiarta And I. W. Nurjaya, "Keunikan Desa Penglipuran Sebagai Pendorong Menjadi Desa Wisata Berbasis Kerakyatan," Vol. 3, No. 3, Pp. 312–321, 2013.
- [8] R. S. Dewi And A. Joedawinata, "Tri Mandala In The Layout Of Pakraman Penglipuran Bangli, Bali," *Artic*, Vol. 4, No. 1, Pp. 373–382, 2021, Doi: 10.34010/Artic.V4i1.4790.
- [9] J. A. Zonasi, I. Gusti, A. Bagus, P. Tantra, C. Hadi Sukmana, And R. Sholihah, "Angkul-Angkul Architectural Transformation Along With The Development Of Tourism In Sanur, Bali," *J. Arsit. Zonasi*, Vol. 6, No. 1, Pp. 377–386, 2023.
- [10] M. M. Sudarwani And I. Priyoga, "A Study On Space Pattern And Traditional House Of

Penglipuran Village,” *Arsitektura*, Vol. 16, No. 2, P. 248, 2018, Doi: 10.20961/Arst.V16i2.23864.

- [11] H. Bhanu Rizfa And S. Amos, “Bali Traditional Settlement Morphology Analysis Penglipuran, Kubu Village, Bangli Regency, Bali Province,” *Dimensi J. Archit. Built Environ.*, Vol. 43, No. 1, Pp. 47–53, 2016, Doi: 10.9744/Dimensi.43.1.47-54.
- [12] K. Winardi, “Wujud Bangunan Arsitektur Bale Sakenem (Studi Kasus : Desa Wisata Penglipuran, Kecamatan Kubu, Kabupaten Bangli, Bali),” *J. Tek. Sipil Dan Arsit.*, 2024.
- [13] “Penglipuran Village,” Google Maps. [Online]. Available: https://Www.Google.Com/Maps/Place/Penglipuran+Village/@-8.4217663,115.3577039,820m/Data=!3m1!1e3!4m6!3m5!1s0x2dd2196eace4f4a9:0x3319169adf0c3419!8m2!3d-8.4225039!4d115.3597531!16s%2fg%2fl1g6htx9w5?Entry=Ttu&G_Ep=Egoymdi1mtexmi4wikxmdsoasafqaw%3d%3d